



Analisis Tindak Tutur Representatif Ketiga Ahli Hukum Tata Negara Sebagai Bintang Film Dokumenter *Dirty Vote*

Alyanisa Lintang Sekar Langit¹, Dhewi Safitri², Zulia Munna Khasanah³, Sindi Awaliyah⁴, Asep Purwo Yudi Utomo⁵, Riyadi Widhiyanto⁶, Rossi Galih Kesuma⁷

^{1,2,3,4} Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

^{5,6} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷ Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email : ¹ alyanisalintang@students.unnes.ac.id ² dhewisafitri03@students.unnes.ac.id

³ zuliamunna0174@students.unnes.ac.id ⁴ awaliyahsindi@students.unnes.ac.id ⁵ aseppyu@mail.unnes.ac.id ⁶ rwidhiyanto@gmail.com ⁷ rossigk@mail.unnes.ac.id

Abstract YouTube has become an alternative medium for showcasing videos of varying lengths. *Dirty Vote* is one such long-form video, presented as a documentary film, available on YouTube. This documentary film is performed by three state law experts who also play the roles of researchers analyzing the content featured in the film. Starring Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti, and Feri Amsari, the film discusses political corruption that has occurred in Indonesia over the past few years. This research aims to analyze the speech acts performed by the three main stars of the documentary film "Dirty Vote" using representative speech act analysis with pragmatic theory. This research uses a descriptive research method with a qualitative technique. The data sources used in this research are the entire speech acts uttered by the three main actors in the documentary film *Dirty Vote* which discusses election practices in Indonesia. The data was collected through a free listening technique (SBLC) and additional writing techniques. The data analysis was conducted using a matching method with an informal data presentation method. Based on the conclusion, several types of speech acts were found, including stating, informing, complaining, recommending, demanding, reporting, explaining, giving, showing, mentioning, and speculating.

Keywords: Pragmatics, Speech Talk, Representative, Documentary Film, Youtube.

Abstrak YouTube telah menjadi media alternatif guna menayangkan video baik berdurasi panjang maupun pendek. *Dirty Vote* adalah salah satu video berdurasi panjang berbentuk film dokumenter yang tayang dalam platform YouTube. Film dokumenter ini diperankan oleh tiga ahli hukum tata negara yang juga berperan sebagai pelaku yang melakukan riset analisis konten yang termuat dalam film dokumenter tersebut. Dibintangi oleh Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti, dan Feri Amsari, film ini membahas mengenai kecurangan politik yang terjadi di Indonesia sejak beberapa tahun ke belakang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur yang dilakukan oleh ketiga bintang utama film dokumenter *Dirty Vote* menggunakan analisis tindak tutur representatif dengan teori pragmatik. Penelitian *Analisis Tindak Tutur Representatif Ketiga Ahli Hukum Tata Negara sebagai Bintang Film Dokumenter Dirty Vote* ini menggunakan jenis penelitian metode deskriptif dengan teknik kualitatif. Sumber data yang dikaji dalam penelitian ini adalah keseluruhan tindak tutur yang dituturkan oleh ketiga pemeran utama dalam film dokumenter *Dirty Vote* yang membahas mengenai praktik pemilu di Indonesia. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap atau SBLC. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat. Analisis data yang dilakukan menggunakan metode padan dengan metode penyajian data berupa metode informal. Berdasarkan simpulan, ditemukan beberapa jenis tindak tutur, yaitu menyatakan, memberitahukan, mengeluh, menyarankan, menuntut, melaporkan, menjelaskan, memberikan, menunjukkan, menyebutkan, dan berspekulasi.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Representatif, Film Dokumenter, Youtube.

1. PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa hidup sendiri, karena manusia terlahir sebagai makhluk sosial. Manusia akan membutuhkan kehadiran manusia lain dalam hidupnya untuk membantu memudahkan suatu hal. Tanpa adanya komunikasi, hubungan antar manusia itu tidak mungkin terjadi. Komunikasi sendiri merupakan sebuah tindakan yang di dalamnya terdapat kesepakatan antara komunikasikan dengan maksud dan tujuan. Komunikasi sendiri terdiri dari dua

jenis, yakni komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal menggunakan kata dalam bahasa sebagai simbol, sedangkan komunikasi non-verbal menggunakan simbol berupa gestur ataupun hal-hal lain selain kata. Meski demikian, keduanya merupakan sebuah aktivitas melakukan sebuah tindakan.

Manusia dapat melanggengkan interaksi komunikasi berkat adanya bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam istilah linguistik, terutama pragmatik, kegiatan interaksi komunikasi manusia dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi disebut sebagai tindak tutur. Sebagai kajian pragmatik, tindak tutur mengkaji bagaimana sebuah ujaran yang dituturkan selaras dengan konteks peristiwa tutur tempat tindak tutur tersebut terjadi. Menurut Tyas dalam (Devy & Utomo, 2021) tindak tutur adalah kecakapan penutur secara lisan dalam berbahasa untuk menyampaikan suatu pesan kepada mitra tutur. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral, dan maka dari itu sifatnya adalah pokok (Rustono, 1999).

Tarigan (2009) menekankan pentingnya studi pragmatik dalam penelitian ini dengan menjelaskan bahwa pragmatik merupakan analisis yang menghubungkan bahasa dengan konteks, yang bersatu dalam struktur bahasa. Pragmatik meliputi semua aspek makna dan ujaran yang tidak secara langsung dijelaskan dalam konteks, namun memiliki dampak signifikan dalam penafsiran kalimat. Leech (1993) mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna ujaran yang terkait dengan situasi ucapannya. Hal ini mencakup berbagai jenis tuturan, yang disebut sebagai peristiwa ujaran.

Searle dalam (Rustono, 1999) mengkategorikan tindak tutur ke dalam lima jenis, yang terdiri dari representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Lebih lanjut, dijelaskan pula dalam Rustono (1999) tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang di dalam ujarannya mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Istilah lain mengatakan bahwa tindak tutur representatif dapat disebut juga dengan tindak tutur asertif. Wijana dalam Arnaselis & Rusmianto (2017) menyebutkan bahwa tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang berguna untuk mengemukakan atau menyatakan fakta atau informasi. Dalam hal ini, penelitian ini akan membahas mengenai “Analisis Tindak Tutur Representatif Ketiga Ahli Hukum Tata Negara sebagai Bintang Film Dokumenter *Dirty Vote*”.

Tahun 2024 ini merupakan tahun yang istimewa bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan Pasal 22E UUD 1945 (Indonesia, 1945), negara Indonesia melangsungkan Pemilihan Umum (Pemilu) sebanyak lima tahun sekali. Hal ini merujuk kepada sistem pemerintahan Indonesia yang merupakan presidensial dengan menggunakan prinsip demokrasi. Artinya, rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi akan memilih seseorang

yang akan memimpin negara untuk 5 tahun ke depan. Pesta Demokrasi ini sudah berlangsung sejak beberapa waktu sebelum masa kampanye dimulai. Beberapa politisi atau politikus telah melanggengkan kampanye yang mempromosikan dirinya dalam beberapa kesempatan bahkan sebelum memasuki tahun 2024. Tidak hanya politikus, masyarakat Indonesia pun turut meramaikan pesta ini, salah satunya dengan mengunggah video yang masih dalam konteks isu Pemilu.

Sebagai bentuk respons terhadap isu Pemilu yang masih berlangsung, film dokumenter *Dirty Vote* hadir dalam bentuk tayangan durasi 1:57:00 atau satu jam lima puluh tujuh menit yang diunggah dalam kanal YouTube milik PSHK (Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia) dan *Dirty Vote*. Pada 11 Februari 2024, film dokumenter yang dibintangi oleh tiga ahli hukum tata negara, Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti, dan Feri Amsari, menduduki peringkat pertama dalam topik populer di aplikasi X. Film dokumenter yang tayang pada masa tenang kampanye atau tiga hari sebelum hari Pemilu ini pada dasarnya membahas mengenai data-data 'kecurangan' selama masa Pemilu berlangsung.

Pembahasan mengenai data-data Pemilu tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui kajian Pragmatik dengan analisis Tindak Tutur Representatif. Hal ini selaras dengan film dokumenter *Dirty Vote* yang berisikan pemaparan data-data yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh para bintang utama film selaku ahli hukum tata negara. Validitas akan kebenaran dan kesahihan ujaran yang dituturkan oleh ketiga bintang film ini memiliki bobot yang berat, karena status ahli hukum tata negara yang disandang akan mempengaruhi nilai kepercayaan masyarakat atas apa yang diujarkan.

Berbagai penelitian yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut: (1) Penelitian dengan judul *Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting?* oleh Lailika & Utomo (2020); (2) Penelitian dengan judul *Tindak Tutur Representatif dalam Acara Talk Show Kick Andy pada Kanal Youtube* oleh Astutin et al. (2021); dan (3) Penelitian dengan judul *Analysis of Representatives Speech Acts on the Education Portal Channel "Summary of Indonesian Language Material Class 7 K-13"* oleh Ulfah et al. (2024). Ketiga penelitian terdahulu tersebut sama-sama menjelaskan mengenai tindak tutur representatif dengan subjek penelitian video yang terdapat pada platform YouTube.

Penelitian yang mengkaji tentang tindak tutur representatif dalam suatu video telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur representatif yang telah diteliti salah satunya adalah oleh (Lailika & Utomo, 2020) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem*

Makarim-Kuliah Tidak Penting?. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa tuturan yang mengandung tindak tutur representatif, seperti (1) menyatakan, (2) menuntut, (3) mengakui, (4) melaporkan, (5) menunjukkan, (6) menyebutkan, (7) memberikan, (8) kesaksian, serta (9) berspekulasi. Penelitian kedua berasal dari penelitian milik Astutin et al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Tindak Tutur Representatif dalam Acara Talk Show Kick Andy pada Kanal Youtube* menemukan beberapa tuturan yang mengandung tindak tutur representatif, seperti (1) menyatakan, (2) mengusulkan, (3) membual, (4) mengeluh, (5) mengemukakan, (6) pendapat, serta (7) melaporkan. Kedua penelitian tersebut menunjukkan kesamaan berupa persentase bentuk tuturan “menyatakan” memperoleh data paling banyak dituturkan, dengan 2 tuturan pada penelitian berjudul *Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting?* dan 42 tuturan pada penelitian berjudul *Tindak Tutur Representatif dalam Acara Talk Show Kick Andy pada Kanal Youtube*.

Mayirga (2023) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Wacana HAM, Korupsi, Terorisme Debat Calon Presiden 2019* menyatakan adanya temuan tuturan (1) memberitahukan, (2) mengklaim, (3) menyatakan, (4) menyarankan, (5) membual, (6) mengeluh, serta (7) berspekulasi. Berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya penelitian oleh Alfariza et al. (2023) yang berjudul *Presiden Menolak Perpanjangan Jabatan Kajian: Tindak Tutur Representatif pada Acara Indonesia Lawyer Club* menemukan bahwa dalam 15 jenis dan fungsi tindak tutur representatif dari 93 tuturan, dari kelima belas jenis dan tindak tutur representatif.

Penelitian dengan subjek serupa telah dilakukan oleh Salampessy et al. (2024) dengan judul *Documentary Film Dirty Vote: Substance and Sensation*. Penelitian ini berfokus kepada polarisasi antara dua kubu pasangan calon (paslon) presiden yang menganggap bahwa film tersebut hanyalah sensasi semata dan tidak memiliki analisis ilmiah yang sesuai dengan metodologi sistematis yang terdapat dalam penelitian ilmiah. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Salampessy et al. (2024) ini hanya berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threatened*) sehingga belum dapat menunjukkan hasil penelitian yang mendalam.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki subjek yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni dengan mengambil data dari sebuah video yang ada di kanal YouTube. Dengan adanya kemiripan subjek yang menjadi fokus penelitian, maka metode yang akan digunakan dalam mengumpulkan dan mengolah data kurang lebih akan sama.

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi macam-macam tindak tutur representatif dalam objek kajiannya, namun masih ada kekurangan dalam pemahaman pembaca tentang bagaimana pelaku tutur dapat menggunakan media ini untuk mempengaruhi persepsi publik setelahnya. Dalam hal ini, penelitian ini akan memfokuskan pada analisis bentuk tindak tutur representatif yang dilakukan oleh ketiga ahli hukum yang menjadi bintang utama dalam film dokumenter *Dirty Vote* dengan memberikan kontribusi tambahan dengan fokus khusus pada bagaimana para ahli hukum ketatanegaraan media ini untuk mempengaruhi opini publik tentang isu-isu politik dan hukum yang diangkat dalam film dokumenter *Dirty Vote*.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti mengadopsi dua pendekatan penelitian di dalam kajian ini, yakni pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif secara metodologis dalam penelitian yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Representatif Ketiga Ahli Hukum Tata Negara sebagai Bintang Film Dokumenter Dirty Vote*. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dalam metode kualitatif, penelitian dilakukan secara alamiah pada objek, dengan tujuan untuk memahami makna, mengidentifikasi hipotesis, dan membangun pemahaman fenomena. Sesuai dengan tujuannya, kajian ini memanfaatkan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif seperti yang dilakukan oleh Aini & Utomo (2021), Afidah & Utomo (2021) dan Melani & Utomo (2022) dalam penelitiannya. Karakter deskriptif kajian ini ditunjukkan oleh tujuannya untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang ditemukan secara objektif, tanpa memerlukan analisis statistik. Tracy (2019) menyatakan bahwa metode deskriptif memperlihatkan bahwa data kualitatif dapat dikumpulkan, disusun, ditafsirkan, dianalisis, dan disampaikan untuk menyelesaikan masalah dunia nyata, yang mana penjelasan tersebut sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh Ariyadi et al. (2021). Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk sistematis menggambarkan tindak tutur representatif yang dituturkan oleh ketiga ahli hukum tata negara dalam film dokumenter *Dirty Vote*.

Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan sudut pandang pendekatan pragmatis, peneliti mengadopsi sudut pandang pragmatis dalam pelaksanaan penelitian ini. Pendekatan pragmatik dalam penelitian merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada analisis makna dan konteks dalam penggunaan bahasa. Peneliti dalam pendekatan ini memfokuskan perhatian pada tujuan komunikatif suatu tuturan, baik yang terungkap secara langsung maupun yang tersirat di balik tuturan tersebut Rustono (1999). Selanjutnya dijelaskan pula oleh Parker dalam Rustono (1999) dengan memanfaatkan bahasa sebagai landasan utama, pendekatan pragmatik memperhatikan bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks

sosial, budaya, dan situasional, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap interaksi komunikatif manusia. Secara teoretis, pendekatan pragmatik digunakan oleh peneliti untuk fokus pada mendeskripsikan bentuk dan maksud dari tindak tutur representatif yang dituturkan oleh ketiga ahli hukum tata negara pada film dokumenter *Dirty Vote*.

Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data secara mendalam dan menyeluruh, sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami makna dan maksud dari tuturan ketiga ahli hukum tata negara pada film dokumenter tersebut. Sedangkan pendekatan teori pragmatik digunakan peneliti untuk menganalisis maksud dan fungsi dari tuturan yang telah dituturkan oleh ketiga ahli hukum tata negara sebagai penutur dalam film dokumenter *Dirty Vote*. Dengan menggunakan dan menerapkan metode dan teknik penelitian yang tepat, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memahami konteks dan fungsi tuturan dari ketiga ahli hukum tata negara yang menjadi bintang film dokumenter *Dirty Vote*.

Sumber data penelitian adalah keseluruhan tuturan yang terdapat dalam film dokumenter yang ditayangkan dalam platform YouTube di kanal PSHK (Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia) dan *Dirty Vote*. Data penelitian ini adalah penggalan tuturan dari ketiga ahli hukum tata negara pada film dokumenter *Dirty Vote* yang diduga mengandung tindak tutur representatif. Sebanyak 188 data tuturan yang mengandung tindak tutur representatif telah ditemukan peneliti pada film dokumenter *Dirty Vote*.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui penggunaan metode simak catat. Sudaryanto (2013) menjelaskan bahwa metode ini melibatkan kegiatan menyimak, khususnya dalam penggunaan bahasa. Pengambilan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) serta menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat, pendapat tersebut selaras dengan apa yang disebutkan oleh Farah et al. (2022). Menurut Nisa (2018) teknik catat memungkinkan penyediaan data dengan cara mencatat keseluruhan informasi yang diperoleh selama penelitian. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (2013) metode padan merupakan suatu pendekatan di mana alat penentuannya berada di luar bahasa yang diteliti, tidak terikat, dan bukan bagian dari bahasa yang sedang dianalisis. Penelitian ini menggunakan metode padan pragmatik, di mana alat penentuannya adalah mitra tutur.

Menurut Noeng (1996), proses analisis data melibatkan penyusunan dan penelaahan teks berdasarkan informasi yang diperoleh dari data, wawancara, dan sumber lainnya. Peneliti dapat memahami data penelitian dan mengomunikasikan temuannya kepada orang lain. Sementara itu, penelitian juga memerlukan evaluasi kontinu dan penemuan makna guna

meningkatkan pemahaman. Peneliti menggunakan metode analisis berupa: (1) mendengarkan semua tuturan yang diucapkan tiga ahli hukum dalam film dokumenter *Dirty Vote*, (2) menganalisis kumpulan data yang mencakup tindak tutur representatif dalam film tersebut, dan (3) menyajikan simpulan berdasarkan analisis tindak tutur representatif dalam film tersebut.

Penyajian data merupakan proses yang mana sejumlah data diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk menghasilkan simpulan dan mengambil langkah-langkah tindakan yang diperlukan. Metode yang digunakan peneliti dalam penyajian hasil analisis data adalah metode informal yang mana hasil analisis tuturan tidak semuanya menggunakan bahasa baku.



Gambar 2.1 Diagram Alir Penelitian

Berikutnya adalah rangkaian proses penelitian. Terdapat beberapa tahapan, yang pertama yaitu mengumpulkan data. Data diperoleh menggunakan metode simak, peneliti menonton dan menyimak film dokumenter *Dirty Vote* pada kanal YouTube Dirty Vote. Tahap kedua yaitu teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap, yang artinya peneliti tidak terlibat dalam proses pemunculan pertuturan melainkan peneliti hanya menjadi pemerhati terhadap tuturan yang dituturkan oleh penutur dalam film dokumenter tersebut. Data diperoleh dari menonton dan menyimak film dokumenter *Dirty Vote*, kemudian teknik lanjutan catat dengan mentranskripsi film dokumenter tersebut menggunakan website. Sebelum data dimasukkan ke dalam kartu data, data yang dikumpulkan kemudian dipilih, hanya dari tuturan ketiga ahli hukum tata negara. Langkah selanjutnya peneliti mengelompokkan dan menganalisis data yang merupakan tindak tutur representatif yang kemudian dikumpulkan menjadi beberapa jenis tuturan. Tahap ketiga, peneliti menggunakan metode padan pragmatik dalam proses menganalisis data. Metode padan pragmatik digunakan peneliti untuk fokus pada konteks tuturan. Adapun hasil data yang diperoleh yaitu tuturan dalam film dokumenter *Dirty Vote*. Hasil yang didapatkan berupa ujaran yang mengandung tindak tutur representatif. Tahapan terakhir, peneliti menganalisis konteks tuturan dari data yang telah dikumpulkan.

Simpulan yang diperoleh setelah melakukan analisis mendalam tentang kategori-kategori tuturan representatif yang disampaikan oleh ketiga ahli hukum tata negara dalam film dokumenter tersebut. Simpulan tersebut merupakan hasil dari proses analisis kritis dan pemahaman menyeluruh terhadap konteks situasi sosial, politik, dan linguistik yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memanfaatkan data lisan yang terdapat dalam video YouTube berjudul *Dirty Vote* yang diunggah pada 11 Februari 2024, dalam film ini. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pragmatik dengan fokus pada tindak tutur representatif. Temuan dari penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu (1) deskripsi dari tindak tutur representatif dalam video YouTube *Dirty Vote*, dan (2) penjelasan mengenai maksud yang terkandung dalam video tersebut.

Tabel 3.1 Jumlah Tindak Tutur Representatif

| No | Jenis Tindak Tutur Representatif | Jumlah |
|-----|----------------------------------|--------|
| 1. | Menyatakan | 24 |
| 2. | Memberitahukan | 55 |
| 3. | Mengeluh | 10 |
| 4. | Menyarankan | 7 |
| 5. | Menuntut | 1 |
| 6. | Melaporkan | 23 |
| 7. | Menjelaskan | 11 |
| 8. | Memberikan | 7 |
| 9. | Menunjukkan | 19 |
| 10. | Menyebukan | 14 |
| 11. | Berspekulasi | 18 |
| | Total | 188 |

Tayangan video YouTube *Dirty Vote* menemukan 188 tuturan yang termasuk tindak tutur representatif. Tuturan tersebut dikelompokkan sebagai tindak tutur representatif karena tuturan tersebut mengikat penuturnya akan kebenaran yang dituturkan olehnya. Dari 188 tuturan representatif tersebut dapat dikelompokkan menjadi 11 jenis tuturan, yaitu menyatakan, memberitahukan, mengeluh, menyarankan, menuntut, melaporkan, menjelaskan, memberikan, menunjukkan, menyebutkan, dan berspekulasi. Dari total data tersebut, penulis menyajikan contoh data tuturan representatif sebanyak 19 data. Pada penulisan pembahasan penelitian selanjutnya, nama-nama yang merupakan tokoh utama dalam film dokumenter *Dirty Vote* akan disingkat, seperti; Bivitri Susanti dengan (BS), Feri Amsari dengan (FA), dan Zainal Arifin Mochtar dengan (ZAM).

3.1 Tindak Tutur Representatif Menyatakan

Menyatakan adalah tindakan pemberian pernyataan dari mitra tutur. Di bawah ini merupakan tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur representatif menyatakan yang terdapat dalam video YouTube film dokumenter yang berjudul *Dirty Vote*. Dengan adanya

penelitian dan perhatian kepada tuturan yang dituturkan oleh ketiga pemeran utama dalam film dokumenter *Dirty Vote*, ditemukan 2 data yang termasuk ke dalam kategori menyatakan.

KONTEKS: BS memberikan pernyataan kepada para penonton terkait dengan alasannya mau ikut terlibat dalam pembuatan film dokumenter ini.

(a) “**Saya mau terlibat dalam film ini karena banyak orang yang akan makin paham bahwa memang telah terjadi kecurangan yang luar biasa.**”

Makna dari tuturan ini adalah BS ingin memberikan pernyataan mengenai sikap dan keputusannya terhadap alasan di balik pilihannya ikut andil dalam film ini. BS ingin publik mengetahui alasan dan tujuannya tersebut dengan cara memberikan tuturan (a), dan meyakini bahwa prediksinya mengenai dampak yang ditimbulkan dari diproduksi serta ditayangkannya film dokumenter *Dirty Vote* ini akan memberikan pemahaman kepada banyak orang bahwa telah terjadi kecurangan yang luar biasa dalam praktik pemilu beberapa tahun terakhir ini.

Uraian tindak tutur representatif ini selaras dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Faramida et al. (2019), Rahmasari & Utomo (2021) dan Astuti (2016) yang mengungkapkan bahwa tindak tutur representatif jenis menyatakan bermaksud untuk mengemukakan atau menjelaskan hal yang ada di dalam pikiran penuturnya dengan sifat menyatakan. Pada tuturan tersebut, BS menyatakan alasan pribadinya mengenai keikutsertaannya dalam film dokumenter *Dirty Vote*.

KONTEKS: ZAM memberikan pernyataannya mengenai film dokumenter *Dirty Vote* di awal film dimulai.

(b) “**Film ini adalah monumen. Tagihan. Monumen yang akan kita ingat bahwa kita punya peranan besar melahirkan orang yang bernama Jokowi**”

Tuturan (b) yang dituturkan ZAM merupakan sebuah pernyataan yang bersumber dari keyakinannya sendiri. ZAM meyakini dan percaya film dokumenter *Dirty Vote* ini adalah sebuah monumen atau sebuah peringatan bagi Indonesia bahwa masyarakat Indonesia yang berperan sebagai aktor utama dari kelahiran seorang tokoh politik bernama Jokowi atau Joko Widodo. Joko Widodo adalah presiden Indonesia pada tahun 2014-2019 dan 2019-2024 yang dipilih secara langsung oleh masyarakat Indonesia dengan pemilihan umum atau Pemilu. Maksud dari tuturan ZAM adalah jika kita tidak memilih Jokowi sebagai presiden, maka tokoh politik bernama Jokowi tidak akan hadir di hadapan publik sebagai sosok tokoh politikus besar. Film dokumenter *Dirty Vote* ini adalah film yang mengulas mengenai praktik politik di Indonesia selama beberapa tahun terakhir dan memberikan paparan tentang bagaimana kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam praktik politik tersebut dapat berjalan.

Kajian tindak tutur ini juga selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rakhmah (2013) dan Widyawati & Utomo (2020) mengenai tindak tutur representatif jenis menyatakan. Menurutnya, tindak tutur menyatakan cenderung bersifat subjektif karena penuturnya bermaksud untuk mengemukakan informasi berdasarkan sudut pandang pengertiannya terhadap sebuah informasi kepada lawan tutur. Kebutuhan tindak tutur representatif untuk mengikat penuturnya agar menuturkan kebenaran selaras dengan tuturan yang dilakukan oleh ZAM pada tuturan (b) ini.

3.2 Tindak Tutur Representatif Memberitahukan

Memberitahukan adalah sebuah tindakan tuturan yang memiliki maksud untuk menyampaikan suatu informasi atau kabar, dengan tujuan agar mitra tutur menjadi tahu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam film dokumenter *Dirty Vote*, terdapat 2 data yang termasuk ke dalam tindak tutur representatif kategori memberitahukan.

KONTEKS: FA Merespons tuturan sebelumnya yang dituturkan oleh ZAM mengenai pertanyaan “Apakah syarat satu putaran hanya sekadar soal 50% + 1?”.

(a) *“Pendapat Doktor Zainal Arifin Mochtar, sangat benar. Apalagi jika kita amati **ketentuan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 6A ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945, menjelaskan soal syarat satu putaran bagi seorang calon presiden dapat terpilih. Syaratnya adalah mereka harus memperoleh lebih dari 50% suara dan harus memenangkan sebaran wilayah dari 20 Provinsi, yang asalnya berasal dari setengah jumlah total Provinsi di Indonesia yang saat ini sudah 38 Provinsi, setengah lebihnya adalah 20 Provinsi dan setiap kemenangan di 20 Provinsi itu harus disertai kemenangan lebih dari 20% suara minimum di setiap-tiap Provinsi.**”*

Sebagai aktor utama serta ahli hukum konstitusional, FA merespons pertanyaan ZAM dengan tuturan (a). FA memberikan tuturan berupa informasi data mengenai syarat terpilihnya seorang presiden melalui sistem Pemilu di Indonesia berdasarkan hukum-hukum tertulis yang mengatur mengenai Pemilu.

Tuturan yang dituturkan oleh FA bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh ZAM dalam percakapan, serta bermaksud untuk memberitahukan penonton film dokumenter *Dirty Vote* mengenai dasar hukum pemilihan presiden di Indonesia melalui sistem Pemilu.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Utomo (2021) dan Rizal et al. (2023) mengenai tindak tutur representatif memberitahukan. Menurutnya, tindak tutur memberitahukan adalah tindakan yang memiliki maksud menyampaikan suatu informasi atau kabar. Tuturan yang dilakukan oleh FA ini bertujuan untuk memberitahukan khalayak

ramai mengenai informasi tentang syarat terpilihnya seorang presiden melalui sistem Pemilu di Indonesia.

KONTEKS: ZAM Menjawab pertanyaan retorik yang dituturkan oleh ZAM dalam dialognya.

(b) *“Sebenarnya, secara ilmu politik dan hukum ketatanegaraan, kita bisa bicara bahwa pertarungan Pemilu itu seringkali melahirkan dikotomi antara Pro Status Quo dan Pro Perubahan.”*

ZAM mempertanyakan mengenai Pemilu di Indonesia yang dilakukan dalam satu putaran. Sebagai seorang ahli hukum konstitusional dan sebagai pemeran utama dalam film dokumenter *Dirty Vote* memberikan tanggapan berupa tuturan (b). Menurut pemahaman ZAM, secara teoritis dalam ilmu politik dan hukum ketatanegaraan, pertarungan Pemilu seringkali melahirkan dua kubu yang memiliki tujuan yang berbeda. Kubu satu akan memiliki tujuan politik untuk melanjutkan yang sudah pernah dibangun oleh penguasa atau pemerintah sebelumnya, atau yang dinamakan dengan “Pro Status Quo”. Kubu yang satunya lagi akan memiliki tujuan politik untuk melakukan perubahan atau perbaikan secara mendasar terhadap sistem saat ini, atau yang dinamakan dengan “Pro Perubahan”.

Tuturan ZAM ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Afidah & Utomo (2021) mengenai tindak tutur representatif memberitahukan yang diartikan sebagai tindak tutur yang berisikan informasi yang dipercayai oleh penutur kepada petutur. Dalam tuturan ini, ZAM memberikan informasi mengenai peraturan Pemilu dalam dua kubu politik dari kacamata ilmu hukum tata negara.

3.3 Tindak Tutur Representatif Mengeluh

Mengeluh adalah bentuk tuturan yang menyatakan keadaan penutur yang sedang mengalami kesusahan atau sedang merasakan perasaan susah. Dalam penelitian terhadap film dokumenter *Dirty Vote*, peneliti menemukan sebuah tuturan yang termasuk ke dalam tuturan representatif kategori mengeluh.

KONTEKS: ZAM Mengeluhkan penyalahgunaan wewenang PJ daerah yang terus-terusan ditemukan kasusnya.

(a) *“Kan, lagi-lagi penyalahgunaan terhadap wewenang kepala daerah khususnya yang PJ itu.”*

ZAM mengeluhkan mengenai penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh kepala daerah, terutama PJ Gubernur. Konteks tuturan ini adalah FA dan ZAM sedang membahas mengenai kecurangan yang dilakukan oleh Penjabat Gubernur atau PJ Gubernur. PJ Gubernur adalah seseorang yang ditunjuk oleh presiden untuk mengisi jabatan kosong ketua ataupun wakil ketua, serta melaksanakan seluruh tugas dan tanggung jawabnya. ZAM mengeluhkan

mengenai penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh kepala daerah, terlebih khusus PJ Gubernur karena dalam data yang ditemukannya, PJ Gubernur yang diangkat oleh presiden itu adalah seseorang yang memiliki kedekatan dengan presiden. Hal tersebut diperjelas oleh (ZAM) dalam tuturan berikutnya.

KONTEKS: ZAM Memperkuat tuturan sebelumnya dengan menunjukkan salah satu contoh dari penyalahgunaan yang dimaksud

(b) *“Kita bisa lihat bagaimana Bobi sebagai seorang kepala daerah di Medan, itu menunjukkan sikap yang sebenarnya tidak netral.”*

Tuturan (b) merupakan tuturan yang memperjelas tuturan (a) mengenai keluhan ZAM terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh kepala daerah, terutama PJ Gubernur. Dalam konteks ini, Bobi dalam tuturan (b) merupakan menantu presiden yang menjadi kepala daerah jalur PJ Gubernur yang diangkat langsung oleh Presiden. Dalam konteks film dokumenter *Dirty Vote*, tuturan (a) dan (b) merupakan keluhan yang dirasakan oleh ZAM selaku ahli hukum konstitusional serta sebagai masyarakat Indonesia terhadap kecurangan yang terjadi dalam praktik politik di Indonesia.

Data (a) dan (b) dapat dikategorikan sebagai tindak tutur representatif mengeluh selaras seperti yang diungkapkan oleh Rohmah et al. (2022). Kedua data tersebut menunjukkan salah satu ciri dari tindak tutur representatif mengeluh yakni menunjukkan ketidakpuasan

3.4 Tindak Tutur Representatif Menyarankan

Menyarankan atau memberikan saran atau anjuran kepada lawan tutur, adalah salah satu jenis tindak tutur representatif yang memiliki tujuan untuk memberikan anjuran kepada lawan tutur. Sejalan dengan pendapat tersebut, Al Farizi et al. (2023) menyebutkan bahwa tindak tutur representatif menyarankan ialah sebuah ujaran ataupun ungkapan yang berisi sebuah saran dengan ditandai adanya kata "seharusnya", "harus", dan "bisa".

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan empat tindak tutur representatif menyarankan yang terdapat dalam Film Dokumenter *Dirty Vote*, dua diantaranya adalah sebagai berikut:

KONTEKS: BS Menegaskan bahwa bansos tak perlu dihentikan, (bs) lantas memberikan saran yang benar.

(a) *“Bukannya bantuan sosial harus dihentikan atas nama Pemilu tapi kita **harus** kembalikan bahwa bantuan sosial atau Bansos bukan bantuan politik dan pejabat.”*

Tuturan (a) memiliki konteks untuk memperkuat tuturan BS sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat bansos yang justru digunakan sebagai bantuan politik oleh pejabat-pejabat negara. Hal ini kemudian ditekankan lagi oleh BS bahwa bansos adalah amanah dari

Pancasila sila kelima soal keadilan sosial. Yang mana tuturan tersebut memiliki fungsi untuk memberikan saran untuk tidak menghentikan pemberian bansos, dan menghentikan pemberian bansos yang digunakan sebagai alat bantu politik. Dengan hal tersebut, pemberian bansos dapat sejalan dengan sila kelima Pancasila tentang keadilan sosial. Tuturan (a) termasuk kedalam jenis tindak tutur *representatif menyarankan* karena terdapat saran atau pendapat yang diusulkan untuk dipertimbangkan oleh mitra tutur dalam hal ini adalah penonton. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya kata “harus” pada tuturan (a) dan pada maksud kalimat yang memberikan pendapat untuk bukannya menghentikan bansos itu sendiri melainkan menghentikan bansos yang disalahgunakan sebagai bantuan politik karena bansos yang seperti demikian tidak sesuai dengan sila kelima Pancasila tentang keadilan sosial.

KONTEKS: BS Menyindir adanya pemberian bansos yang melenceng dari struktur yang ada dan memberikan saran untuk tetap kembali dilakukan sesuai dengan struktur yang telah berlaku.

(b) *“Itu (bansos) adalah fasilitas negara kan seharusnya pemberiannya juga dilakukan sesuai dengan struktur kenegaraan kita.”*

Tuturan (b) memiliki konteks bahwa BS menyindir soal adanya pemberian bantuan sosial yang dirasa telah melenceng dari struktur yang telah ada. Yang mana tuturan tersebut memiliki fungsi untuk memberikan saran dengan mengembalikan skema pemberian bantuan sosial sesuai dengan struktur yang telah ada di bawah kementerian sosial. Tuturan (b) termasuk kedalam jenis tindak tutur *representatif menyarankan* karena terdapat kata “*seharusnya*” yang merupakan salah satu ciri tindak tutur representatif. Selanjutnya pendapat yang diusulkan oleh pelaku tutur, dalam hal ini adalah BS untuk dipertimbangkan oleh mitra tutur, dalam hal ini adalah penonton. Hal demikian ditunjukkan pada kalimat yang disampaikan BS dengan pendapat untuk penyaluran bansos sebagai fasilitas negara sesuai dengan struktur kenegaraan pula.

Kedua data tersebut dapat dikategorikan sebagai jenis tindak tutur representatif menyarankan dengan ditemukannya kata “*seharusnya*” dan “*harus*” yang merupakan ciri dari tindak tutur representatif menyarankan seperti yang diungkapkan oleh Al Farizi et al. (2023) dalam penelitiannya.

3.5 Tindak Tutur Representatif Menuntut

Menuntut adalah salah satu bentuk dari tindak tutur representatif yang mana dalam tuturannya memberikan tuntutan kepada lawan tutur untuk melakukan seperti apa yang penutur tuturkan. Sejalan dengan itu, Lailika & Utomo (2020) mengartikan *tindak tutur representatif menuntut* sebagai jenis tindak tutur yang memiliki sifat lebih memaksa dan harus dituruti oleh

mitra tutur. Faroh & Utomo (2020) juga menyebutkan bahwa jenis tindak tutur ini dituturkan oleh pembicara dengan sifatnya yang wajib untuk dapat diikuti oleh mitra tutur.

Berdasar kepada hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan satu jenis tindak tutur representatif menuntut dalam Film Dokumenter *Dirty Vote* yang kemudian akan disajikan sebagai berikut:

KONTEKS: BS Menjawab pertanyaan apakah kenetralan dalam pemilu wajib dimiliki oleh seorang presiden.

(a) *“Apakah presiden harus netral? Ya tentu harus, dia harus netral dalam perilakunya”*

Tuturan tersebut memiliki konteks berupa BS menjawab pertanyaan yang mungkin saja dilontarkan mitra tutur (penonton) pada saat menonton film dokumenter tersebut. Ia menjawab pertanyaan mengenai apakah presiden boleh mendukung atau harus netral. Yang mana tuturan tersebut memiliki fungsi untuk menuntut atau mengharuskan presiden sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Indonesia, untuk tetap netral dalam masa kampanye. Hal ini sesuai dengan UU No. 17 Tahun 2017 tentang Pemilu, pada Pasal 22 ayat (1) dan (2) diatur bahwa presiden berperan dalam membentuk keanggotaan tim seleksi dalam menetapkan calon anggota KPU yang akan diajukan kepada DPR. Sehingga, presiden dituntut untuk netral selama proses pemilu (Indonesia, 2017).

Tuturan (a) dapat dikategorikan sebagai tindak tutur representatif menuntut ditandai dengan adanya penegasan dengan adanya kata *“harus”* yang diucapkan lebih dari satu kali dengan jeda yang pendek pada tuturannya, yang mana tuturan tersebut diikuti dengan tuturan selanjutnya yang menyebutkan dasar hukum seorang Presiden diharuskan netral pada masa Pemilu, yang mana hal tersebut sejalan dengan pendapat Faroh & Utomo (2020). Yang menyebutkan bahwa tindak tutur representatif menuntut menunjukkan kewajiban untuk dapat dilakukan oleh mitra tutur.

3.6 Tindak Tutur Representatif Melaporkan

Tindak tutur representatif dengan jenis melaporkan mengandung tuturan yang menyampaikan informasi mengenai kejadian atau pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Tuturan ini bersifat reportif yaitu menyampaikan informasi dan berdasarkan anggapan pribadi sang penutur. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan sejumlah 23 data yang merupakan tindak tutur representatif melaporkan dalam film dokumenter *Dirty Vote*. Demikian, penulis menyajikan satu data tindak tutur representatif melaporkan untuk dianalisis, sebagai berikut.

KONTEKS: Feri Amsari (FA) menjelaskan bahwa Bawaslu tidak melanjutkan kasus postingan di akun X Kementerian Pertahanan yang diduga sedang berkampanye karena kasus tersebut dinilai kekurangan materi.

a.) Tuturan: “***Kasus ini tidak berlanjut karena menurut Bawaslu kurang materi, padahal materinya sudah jelas ini pemanfaatan ruang atau kewenangan yang dimiliki oleh lembaga negara.***”

Tuturan di atas, FA menerangkan bahwa kasus postingan di akun X Kementerian Pertahanan melakukan kampanye dengan menambahkan tagar Prabowo-Gibran, dan kemudian kasus ini tidak dilanjutkan oleh Bawaslu karena dinilai kekurangan materi. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur representatif melaporkan karena penutur melaporkan bahwa ada sebuah peristiwa kasus dari Kementerian Pertahanan yang tidak ditindaklanjuti oleh Bawaslu karena kekurangan materi. Tuturan tersebut juga menunjukkan bahwa FA menganggap bukti yang ada sudah jelas menunjukkan kasus tersebut merupakan pemanfaatan kewenangan yang dimiliki oleh Kementerian Pertahanan.

Hal ini sependapat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lailika & Utomo (2020), Muliawan (2021) dan Fatyimah & Nugrahani (2023) yang menyatakan bahwa tindak tutur representatif melaporkan merupakan penyampaian informasi dari penutur yang terkesan subjektif dalam menyampaikan argumennya. Pada tuturan di atas, FA memberikan informasi subjektif mengenai sikap Bawaslu yang tidak menindaklanjuti kasus postingan X Kementerian Pertahanan, hanya karena kekurangan memiliki materi.

3.7 Tindak Tutur Representatif Menjelaskan

Tindak tutur representatif menjelaskan adalah jenis tindak tutur yang difokuskan pada penyampaian informasi atau pengetahuan kepada mitra tutur. Tujuan utama dari jenis ini adalah untuk memberikan gambaran, menerangkan, atau memaparkan suatu fakta, peristiwa, atau konsep kepada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan sejumlah 11 data tindak tutur representatif menjelaskan dan dua data diantaranya akan disajikan oleh penulis, sebagai berikut.

KONTEKS : ZAM menjelaskan mengenai teori *shadowing* pada partai politik yang berkenaan dengan kasus kecurangan dari Partai Gelora kemudian dijelaskan lebih lanjut mengenai apa yang terjadi di dalam Partai Gelora tersebut.

a) Tuturan: “***Jadi teori shadowing pada dasarnya adalah parpol diciptakan adalah adanya parpol menjadi shadow atau bayangan untuk memecah suara partai dengan segmen pemilih di partai yang sama di partai yang lain. Dan itu kira-kira bisa terjadi kalau kita lihat konteks partai Gelora dan konteks Partai PKS.***”

Tuturan ZAM ini menjelaskan teori *shadow* partai politik dan menghubungkannya dengan situasi Partai Gelora dan PKS. Sebelumnya ZAM menjelaskan keterkaitan Partai Gelora merupakan partai yang didirikan oleh eks partai PKS, kemudian kedua partai tersebut mendukung pasangan calon yang berbeda. Partai Gelora mendukung pasangan calon 02 sedangkan PKS mendukung pasangan calon 01, hal ini dapat memecah suara pemilih yang kemudian disebut dengan *shadow* politik. Fungsi tuturan tersebut termasuk dalam tuturan representatif menjelaskan karena penutur menjelaskan kepada mitra tutur mengenai teori *shadowing* atau politik *shadow* yang dapat memecah suara partai. Tuturan tersebut dimaksudkan oleh ZAM untuk menghubungkan teori dengan contoh konkret untuk memperkuat argumennya.

Uraian di atas sependapat dengan penelitian yang telah dibuat oleh Lailika & Utomo (2020) dan Maulida (2023) yang menyatakan bahwa tindak tutur representatif menjelaskan yaitu penutur menjelaskan dengan cara memberikan sebuah penjelasan tuturan kepada mitra tutur. Pada tuturan di atas, ZAM menjelaskan bahwa teori *shadow* politik dapat memecah suara pemilih partai.

KONTEKS : FA menjelaskan hubungan Dr. Juri Ardiantoro yang masih memiliki hubungan politik dengan Jokowi.

b) Tuturan: *“Salah satu yang menjadi figur sentral adalah ketua panel Dr. Juri Ardiantoro, beliau adalah panel Bawaslu yang kemudian kita ketahui merupakan tim sukses Jokowi di pilpres 2019. Dan bahkan kita juga mengetahui juri adalah saat ini menjadi anggota TKN 2024 yang mengusung pasangan Prabowo Gibran. Kalau kita simak lebih jauh bahkan juri ardiantoro pernah menjadi anggota kepala staf presiden KSP dan kita mengetahui relasi ini mempertegas hubungan juri dan Jokowi. Kita bisa lihat juri merupakan komisioner KPU 2012-2017 di mana Presiden Jokowi terpilih dalam pemilu presiden 2014 dan di tengah waktu, dia kemudian ditunjuk menjadi ketua KPU 2016-2017.”*

Tuturan di atas, FA menjelaskan informasi tentang latar belakang Juri Ardiantoro yang merupakan ketua panel Bawaslu yang ternyata masih ada hubungannya dengan Jokowi. FA menjelaskan bahwa Juri pernah menjadi tim sukses Jokowi pada Pemilihan Presiden tahun 2019 yang kemudian sekarang menjadi anggota TKN 2024 yang mengusung pasangan Prabowo-Gibran. FA memberikan penjelasan lebih bahwa Juri juga pernah menjadi anggota kepala staf presiden, yang menurutnya hal tersebut mempertegas hubungan Juri dengan Jokowi. Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan representatif karena penutur menjelaskan melalui tuturan tersebut dengan mengungkapkan bahwa Juri memiliki potensi konflik kepentingan. FA menjelaskan latar belakang Juri di masa lalu dan masa kini yang ternyata

masih berhubungan erat dengan Jokowi, dan FA menjelaskan hubungan tersebut sesuai dengan data yang sebenarnya.

Uraian mengenai tindak tutur representatif menjelaskan di atas, selaras dengan penelitian sebelumnya yang dibuat oleh Devy & Utomo (2021) yang menyatakan bahwa tindak tutur representatif menjelaskan bahwa penutur memberikan tuturan yang berupa penjelasan kepada mitra tutur. Hal ini sesuai dengan tuturan di atas berisi penjelasan dari FA yang memaparkan penjelasan hubungan Juri Ardiantoro dengan Jokowi dari awal hingga menjadi anggota TKN 2024 pasangan Prabowo-Gibran.

3.8 Tindak Tutur Representatif Memberikan

Tindak tutur representatif memberikan contoh adalah jenis tindak tutur yang memaksa mitra tutur untuk mempercayai tuturan yang berupa informasi. Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapatkan sejumlah 7 data tuturan yang mengandung tindak tutur representatif memberikan contoh. Berikut dua data tindak tutur representatif memberikan contoh.

KONTEKS: ZAM memberikan contoh nyata mengenai praktik dari teori politik *shadow*, yang kemudian dicontohkan oleh penutur yaitu dua partai politik yang dinilai memiliki pemilih suara dari kelompok yang sama.

a) Tuturan: *“Dalam contoh lain, kita bisa lihat juga dalam Partai Umat dan PAN. Kedua-duanya sebenarnya Partai Umat dan PAN ini berebut suara Muhammadiyah. Kita juga tahu Partai Amanat Nasional itu berada di koalisi 02 dan Partai Umat berada di koalisi 01.”*

Tuturan di atas, ZAM memberikan contoh lain dari teori *shadow* politik. Selain contoh yang sebelumnya disebutkan, seperti keterkaitan antara Partai Gelora dan PKS, ditemukan juga bahwa Partai Umat dan PAN terlibat dalam dinamika serupa. ZAM menyoroti bahwa kedua partai tersebut bersaing untuk mendapatkan dukungan dari Muhammadiyah, mencerminkan strategi politik bayangan yang digunakan oleh berbagai pihak dalam mengamankan basis dukungan. Contoh ini menyoroti bahwa praktik politik bayangan tidak terbatas pada hubungan antara partai tertentu, tetapi meresap ke dalam dinamika antar partai yang lebih luas. Tuturan tersebut termasuk dalam memberikan contoh yang berfungsi memaksa mitra tutur untuk mempercayai bahwa politik *shadow* juga diterapkan pada situasi yang lain. ZAM tidak hanya menjelaskan konsep politik bayangan secara abstrak, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana praktik tersebut beroperasi dalam konteks politik Indonesia, khususnya dalam hal hubungan antara Partai Umat dan PAN.

Penjabaran dari tindak tutur representatif memberikan contoh di atas, sejalan dengan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Lailika & Utomo (2020) dan Utama et al. (2023) yang menyatakan bahwa pernyataan dalam tuturan di atas merupakan sebuah tuturan yang

memberikan contoh memaksa mitra tutur untuk mempercayai penjelasan atau informasi yang telah dituturkan oleh si penutur. Tuturan di atas, ZAM memberikan contoh Partai Umat dengan PAN akan berebut suara Muhammadiyah dan terjadi politik bayangan, hal ini penutur memaksa mempercayai penjelasan yang telah diujarkan olehnya.

KONTEKS: ZAM memberikan contoh daftar partai politik yang masih mengusung caleg bekas koruptor dan maju pada pemilu 2024.

b) Tuturan: *“Kalau kita lihat dari daftar parpol dan caleg bekas koruptor 2024 ini adalah peta sederhananya untuk menggambarkan bahwa ada serangkaian partai yang sebenarnya masih mengusung caleg bekas koruptor. Dan itu hampir tersebar di semua partai yang berkontestasi di pemilu kali ini.”*

Tuturan di atas, menunjukkan ZAM memberikan contoh peta sederhana untuk menunjukkan bahwa banyak partai yang masih mengusung caleg bekas koruptor. Hal tersebut membuat penutur mempertegas bahwa KPU tidak mematuhi peraturan MKU mengenai narapidana koruptor yang masih bisa mencalonkan diri di partai politik. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur representatif memberikan contoh menunjukkan keinginan untuk menyampaikan suatu konsep atau informasi dengan menggunakan contoh konkret. Penutur ZAM memilih untuk menyajikan peta sederhana sebagai contoh yang mengilustrasikan fakta bahwa ada banyak caleg bekas koruptor yang masih diusung oleh berbagai partai politik. Dengan memberikan contoh visual tersebut, penutur berusaha untuk membuatnya lebih mudah dipahami dan lebih meyakinkan bagi pendengarnya.

Uraian tindak tutur representatif memberikan contoh di atas, sesuai dengan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Al Farizi et al. (2023) yang menyatakan bahwa tindak tutur representatif memberikan contoh atau memberikan informasi agar mitra tutur lebih mudah memahami informasi yang diberikan oleh penutur. Pada tuturan di atas, ZAM memberikan contoh dengan menggunakan data yang sebenarnya dan peta sederhana agar mitra tutur lebih mudah memahami mengenai hal yang disampaikan.

3.9 Tindak Tutur Representatif Menunjukkan

Kategori "menunjukkan" digunakan untuk menunjukkan sesuatu secara langsung kepada pendengar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menunjuk, mengarahkan, atau menjelaskan sesuatu secara visual.

KONTEKS: BS sedang membahas tentang kampanye politik. BS menyatakan bahwa wakil menteri juga sedang berkampanye.

a) Tuturan : *“Kita lihat yang berikutnya, ini juga salah satu wakil menteri, lagi-lagi kita perhatikan bagaimana ia sedang berkampanye”*

Tuturan tersebut Kemudian menunjukkan bagaimana wakil menteri itu berkampanye. Dalam tuturan tersebut BS menunjukkan kepada pendengar bagaimana wakil menteri tersebut berkampanye dengan menjelaskan tindakan atau perilaku wakil menteri.

Uraian tindak tutur representatif menunjukkan contoh di atas, sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dibuat Fatyimah & Nugrahani (2023) dan Musthofa & Utomo (2021) dan Iklimah et al. (2024) bahwa tindak tutur representatif menunjukkan informasi tentang suatu hal. Tuturan BS menunjukkan informasi bagaimana perilaku wakil menteri kepada audiens.

KONTEKS: ZAM memberikan informasi tentang pilkada, kemudian menyatakan hasil survei yang menunjukkan bahwa pasangan Ahok dan Djarot unggul secara konstan

b) Tuturan : *“Kalau Anda lihat Pilkada DKI Jakarta. Menurut data survei secara konstan sebenarnya pasangan Ahok dan Djarot yang kita ketahui didukung juga oleh Presiden Jokowi kala itu”*

ZAM memberikan informasi tentang pilkada, kemudian menyatakan hasil survei yang menunjukkan bahwa pasangan Ahok dan Djarot unggul secara konstan, kemudian menunjukkan bahwa Presiden Jokowi memberikan dukungan terhadap pasangan tersebut. Dalam tuturan tersebut ZAM menunjukkan dukungan Presiden Jokowi terhadap pasangan Ahok dan Djarot pada layar yang sedang ditampilkan. Hal ini juga memperkuat pernyataan sebelumnya dan menunjukkan pengaruh dukungan Presiden Jokowi, yaitu unggul secara konstan.

Uraian tindak tutur representatif di atas sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Utama et al. (2023) bahwa apa yang dikatakan bisa menimbulkan kepercayaan kepada lawan tutur, karena terdapat fakta dari informasi yang disampaikan. ZAM memberikan contoh dengan menunjukkan dukungan Presiden Jokowi terhadap pasangan Ahok dan Djarot memengaruhi hasil pilkada.

3.10 Tindak Tutur Representatif Menyebutkan

Kategori "menyebutkan" dalam tindak tutur representatif digunakan untuk menyebutkan sesuatu secara langsung dan eksplisit. Hal ini dapat berupa nama, gelar, jabatan, tempat, waktu, jumlah, warna, ukuran, jenis, kategori, dan lain sebagainya.

KONTEKS: FA menyebutkan nama pulau, kategori populasinya, dan jumlah suara pemilih untuk menunjukkan pengaruhnya dalam pemilihan umum

Tuturan : *“Pulau Jawa, pulau Jawa adalah pulau dengan populasi penduduk terbesar mereka memiliki 115 juta suara pemilih”*

FA menyebutkan nama pulau, kategori populasinya dan jumlah suara pemilih untuk memberikan informasi penting kepada pendengar. Beda dengan fungsi “memberitahukan”, fungsi “menyebutkan” lebih spesifik dalam menyebutkan sesuatu.

Uraian tindak tutur representatif menyebutkan di atas, sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Devy & Utomo (2021) dan Ulfah et al. (2024) menyatakan bahwa dimana penutur menyebutkan poin-poin informasi kepada mitra tutur. Pada tuturan di atas, FA menyebutkan poin-poin data nama pulau, populasi serta jumlah suara pemilih.

3.11 Tindak Tutur Representatif Berspekulasi

Kategori "berspekulasi" digunakan untuk mengungkapkan dugaan atau kemungkinan tentang sesuatu. Penutur tidak memiliki kepastian tentang kebenaran informasi yang disampaikan, namun berdasarkan informasi yang dimiliki, mereka membuat perkiraan atau prediksi.

KONTEKS: BS merasa heran dengan keberanian pihak tertentu melakukan kampanye terselubung, dan berspekulasi bahwa sebenarnya presiden tidak netral

a) Tuturan: *“Bagaimana mereka bisa begitu berani melakukan kampanye itu? **bisa jadi karena presiden juga sebenarnya tidak netral**”*

Tuturan (a) termasuk ke dalam fungsi berspekulasi karena BS berspekulasi tentang alasan keberanian melakukan kampanye, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa presiden mungkin tidak netral.

Uraian tindak tutur representatif berspekulasi tersebut, sesuai dengan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Mahmudah et al. (2021) bahwa berspekulasi adalah pendapat atau dugaan yang tidak berdasarkan kenyataan, tindakan yang bersifat untung-untungan. Pada tuturan di atas, BS berspekulasi mengenai alasan keberanian pihak tertentu yang melakukan kampanye.

KONTEKS: ZAM sedang membahas perkembangan kasus Almas, kemudian berspekulasi tentang alasan dibalik kehadiran Anwar Usman dalam rapat tersebut.

b) Tuturan: *“Maju 2 hari kemudian adalah rapat permusyawaratan, hakim pertama untuk permohonan Almas, luar biasanya kali ini Anwar Usman sudah masuk, **entah apakah dia sudah merasa konflik kepentingannya sudah tidak ada atau sakitnya sudah hilang**”*

Tuturan tersebut mempunyai fungsi berspekulasi, khususnya pada penggalan tuturan “entah apakah dia sudah merasa konflik kepentingannya sudah tidak ada atau sakitnya sudah hilang”. Dari tuturan tersebut ZAM berspekulasi tentang alasan dibalik kehadiran Anwar Usman, dalam rapat tersebut, spekulasi ini didasarkan pada informasi ZAM tentang Anwar Usman.

Penjabaran tindak tutur representatif berspekulasi tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Clarasida & Arifanti (2023) menjelaskan berspekulasi adalah bentuk spekulasi, dugaan, perkiraan penutur dari informasi yang didapatkan. Pada tuturan di atas ZAM berspekulasi tentang alasan dibalik kehadiran Anwar Usman dalam rapat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji tindak tutur representatif dalam film dokumenter *Dirty Vote* yang ditayangkan di YouTube oleh PSHK (Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia) dan *Dirty Vote*. Film dokumenter ini dibintangi oleh tiga ahli hukum tata negara, Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti, dan Feri Amsari, yang juga berperan sebagai pelaku riset atas materi yang disampaikan dalam film. Film dokumenter ini menggambarkan data-data 'kecurangan' selama masa Pemilu berlangsung dan membahas isu-isu politik dan hukum yang diangkat dalam film. Data penelitian dikumpulkan melalui metode simak catat, dan analisis dilakukan menggunakan metode padan. Dari 188 tuturan representatif tersebut dapat dikelompokkan menjadi 11 jenis tuturan, yaitu menyatakan, memberitahukan, mengeluh, menyarankan, menuntut, melaporkan, menjelaskan, memberikan, menunjukkan, menyebutkan, dan berspekulasi. Peneliti menemukan hasil berupa jenis tindak tutur representatif adalah memberitahukan dan menyatakan. Hal ini didasari karena tindak tutur representatif merupakan jenis tindak tutur yang menuntut penuturnya untuk mengujarkan kebenaran. Memperjelas tindak tutur representatif dalam film dokumenter *Dirty Vote*, penelitian dapat dilanjutkan dengan mengkaji lebih lanjut jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam film dokumenter tersebut. Penelitian dapat dilanjutkan dengan mengkaji pengaruh tindak tutur representatif dalam film dokumenter *Dirty Vote* terhadap persepsi dan pemahaman publik mengenai praktik pemilu di Indonesia, mengkaji pengaruh tindak tutur representatif dalam film dokumenter *Dirty Vote* terhadap perilaku dan keputusan pemilih di Indonesia, serta mengkaji pengaruh tindak tutur representatif dalam film dokumenter *Dirty Vote* terhadap perilaku dan keputusan pihak politik di Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, S. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Ilokusi yang Dilakukan oleh GSD dalam Video Kenapa Kita Membenci?. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 22(1), 41–48.
- Aini, E. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Video “Jangan Lelah Belajar_B.J. Habibie” pada Saluran Youtube Sang Inspirasi. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 1(2).

- Al Farizi, M. A., Azizah, H. R. N., Putri, S. A., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Representatif pada Daftar Putar “MKU Bahasa Indonesia” dalam Channel Rahmat Petuguran. *Pena Literasi*, 10(2), 149–160.
- Alfariza, R., Charlina, C., & Sinaga, M. (2023). Presiden Menolak Perpanjangan Jabatan Kajian: Tindak Tutur Representatif pada Acara Indonesia Lawyer Club. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 3005–3015.
- Ariyadi, A. D., HP, M. K., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01” pada Kanal Youtube Toyotaindonesia. *Sarasvati*, 3(2), 215–227.
- Arnaselis, I., & Rusmianto, N. E. (2017). Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata*, 5(3), 1–12.
- Astuti, N. D. (2016). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Film Coraline Karya Neil Gaiman: Kajian Pragmatis. *Doctoral Dissertation, Universitas Widyatama*.
- Astutin, L., Auzar, A., & Sinaga, M. (2021). Tindak Tutur Representatif dalam Acara Talk Show Kick Andy pada Kanal Youtube. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11073–11079. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2765>
- Clarasida, N. A., & Arifanti, I. (2023). Bentuk dan Fungsi Perlokusi Representatif pada Kegiatan Pelayanan Anggota Polisi di Polsek Pekalongan Timur. *Jubindo*, 8(2), 27–37. <https://jurnal.unimor.ac.id/index.php/JBI/article/view/4456/1455>
- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Bandarjo Ungaran dalam Kajian Pragmatik. *Riksa Bahasa*, 7(2), 185–196.
- Devy, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro” pada anal Youtube Hujan Tanda Tanya. *Journal of Education and Technology*, 1(1), 48–54.
- Farah, E. N., Haliza, E. M., Ahsin, M. N., Rahma, R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film Hafalan Sholat Delisa Karya Sony Gaukasak. *Jurnal Prawara: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 110–121.
- Faramida, I., Charlina, & Hermendra. (2019). Tindak Tutur Representatif pada Caption Instagram. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 1(1), 8–17. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/7495/6546>
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Q&A Sesi 3 pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 311–326. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/2793/1400>
- Fatyimah, W. N., & Nugrahani, F. (2023). Bentuk Tindak Tutur Representatif pada ercakapan Grup WhatsApp Karang Taruna Salama Ngleles, Pandeyan, Sukoharjo. *Bahtera Indonesia*, 8(2), 383–389. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/422/253>

- Iklimah, N. J., Hakiki, F. S., Rahma, D. F., Ivani, A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Cerita Rakyat pada Kanal Youtube Dongeng Kita. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 131–154.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*.
- Republik Indonesia. (2017). *Undang-undang (UU) Nomor 7 Tahun 2017: Pemilihan Umum*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37644/uu-no-7-tahun-2017>
- Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. UI Press.
- Mahmudah, Sumarti, E., & Susandi. (2021). Tindak Tutur Representatif Perkembangan Penyebaran Covid-19 dalam Berita di CNN Indonesia. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(1), 65–76. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/1283/728>
- Maulida, M. N. (2023). Tindak Tutur Representative dalam Quotes Taylor Swift pada Quetab.com. *CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 1(1), 25–32. <https://jurnal.alahyansukabumi.com/index.php/calakan/article/download/27/22>
- Mayirga, B. (2023). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Wacana HAM, Korupsi, Terorisme Debat Calon Presiden 2019. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i2.324>
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi. Gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259.
- Muliawan, P. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Sinetron Tukang Ojek Pengkolan di Stasiun Televisi RCTI. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 1–9. <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/49>
- Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 14(1), 28–36.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Surat Media Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(218–224). <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/1261/1082>
- Noeng, M. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. (3rd ed.). Rake Sarasin.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, 6(2).

- Putri, A. H., Ramadhin, F. S., Subkhi, F. N., Utomo, A. P. Y., Widhiyanto, R., Kesuma, R. G., & Mijianti, Y. (2024). The Principle Of Joking in Tweets From The Twitter Account @kaesangp As a Review of Pragmatics. *International Journal of Education Development*, 1(2), 13–24.
- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di Kanal Youtube Fiersa Besari. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 1–16.
- Rakhmah, Z. H. (2013). Tindak Tutur Ilokusi Representatif dalam Komik Seratoes Ploes Aspirasi Karya Haryadhi: Sebuah Kajian Pragmatik. *Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA*.
- Rizal, M. S., Pradipta, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Daftar Putar Video dari Channel Prodi Sejarah Unair yang Berjudul Materi Sejarah: Analysis of Assertive Illocutionary Acts in A Video Playlist From UNAIR History Study Program Channel Entitled Historical Materia. *Totobuang*, 11(1). <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/428>
- Rohmah, F. F., Eftifanurani, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Pada Youtube Nihongo Mantappu “Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan...” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(1), 91–100. <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/593/402>
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. CV. IKIP Semarang Press.
- Salampessy, M., Sari, A. R., Florid, M. I., Widyastuti, & Runtu, A. R. (2024). Documentary Film Dirty Vote: Substance and Sensation. *International Journal of Society Reviews*, 2(4). <https://injoser.joln.org/index.php/123/article/view/130>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabet.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Graniti.
- Tracy, S. J. (2019). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Ulfah, A., Jumrah, N., Paraswati, Y. D., Kusumawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analysis of Representatives Speech Acts on the Education Portal Channel “Summary of Indonesian Language Material Class 7 K-13.” *International Journal of Educational Development*, 1(2), 45–65. <https://international.aspirasi.or.id/index.php/IJED/article/view/34>
- Utama, S. S., Destyawan, R. A., & Rohmadi, M. (2023). Tindak Tutur Representatif Najwa Shihab dalam Acara Buka Talk-Empowering Society Through Digital Media. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 8715–8724. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1429/1045>

- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/2377/pdf>
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Jurnal Sastra Indonesia 10(1) (2021) 65-70Jurnal Sastra Indonesia<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi> ISSN : 2252-6315 E-ISSN : 2685-9599 Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerom. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/45120/18643>